

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA

Imas Ismahayati*¹, Rina Rahadian²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam KH Badruzzaman Garut, Indonesia
Email : ismahayatiimas@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam KH Badruzzaman Garut, Indonesia
Email : rinarahadian@gmail.com

*Korespondensi

Submit : 31/05/2024 | Review : 11/06/2024 s.d 11/07/2024 | Publish : 09/08/2024

Abstract

This research is motivated by the fact that there are many news reports about high school (SMA/SMK) students circulating that are less encouraging to the public, such as frequent fights between students, pornography deviations, bullying cases, immoral acts, and even drug cases. This study uses communication and learning pattern theory, which includes the understanding of communication patterns, communication elements, communication models, education as synonymous with communication, character building, and ethics. The research method used is qualitative, while the data sources in this study are divided into two: primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques used are interviews, documentation, and observation. The data analysis procedure includes data collection, data presentation, and drawing conclusions. Based on the data analysis results, it is known that the teaching and learning process applied by Islamic religious teachers in delivering material or messages can be considered quite good. This is because the material to be delivered is already planned or designed, commonly referred to as an RPP (Lesson Plan). In other aspects, communication is considered good when a teacher and students establish a common understanding and meaning. Efficiency is indicated in the learning process or practice when some students do not understand, due to their lack of understanding of the basics of the ongoing material. Therefore, the religious teacher instructs students who already understand to explain to those who do not. This makes the teaching and learning process more efficient.

Keywords: Communication Patterns, Ethics.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik maupun secara

ruhani. Salah satu yang membantu manusia memenuhi kebutuhannya adalah dengan cara mampu berkomunikasi. Komunikasi antar manusia tidak akan bisa dipisahkan selama interaksi antar manusia itu berada. Dalam berkomunikasi memiliki keterampilan itu sendiri untuk mencapai tujuan dari komunikasi itu sendiri.

Bentuk interaksi yang cukup intens dalam lingkungan masyarakat salah satunya adalah interaksi di lingkungan sekolah baik tingkat sekolah bawah, tingkat menengah maupun tingkat atas. Sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan tempat belajar seseorang berdasarkan kurikulum dan tingkat usia yang ditentukan. Penekanan belajar tidak hanya sebatas menggali ilmu pengetahuan umum maupun agama namun penanaman akhlak dan budi perkerti yang luhur pun seringkali menjadi pondasi yang ditegakkan oleh setiap instansi sekolah. Karena dengan hadirnya tiap generasi bangsa yang berakhlak mulia maka kemajuan bangsa pun akan mudah diraih baik tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Penanaman akhlak yang baik harus selalu diupayakan di setiap lingkungan baik itu lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan- lingkungan masyarakat lainnya. Di zaman yang serba maju secara teknologi dan ilmu pengetahuan maka sangat diperlukan sekali pembinaan akhlak di setiap individu masyarakat terutama para peserta didik supaya tidak terjadi istilah krisis akhlak. Dalam lingkungan sekolah yang dapat membantu dalam penanaman akhlak biasanya adalah guru agama, karena sangat identik dengan materi pembelajaran yang sangat menjunjung sekali nilai-nilai akhlak mulia.

Seorang guru agama saat membina anak didiknya dalam penanaman akhlak diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi untuk mempermudah pelaksanaan dan penerapan akhlak yang baik pada peserta didiknya. Terdapat berbagai pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak bagi seorang guru terhadap peserta didik sehingga dapat efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut.

Lembaga pendidikan saat ini digoncangkan dengan berita yang kurang baik antara lain banyaknya tawuran pelajar antar sekolah, pergaulan bebas atau asusila di lingkungan para pelajar, pencabulan pornografi sampai kasus bullying yang tak terbendung sering terjadi.

Fenomena-fenomena yang tak menggembirakan inilah menjadi alasan bahwa sosok seorang guru agama sangat penting sekali di sekolah guna membina, membingbing, mengarahkan, memberi ilmu agama yang cukup untuk memecahkan fenomena yang kurang baik tersebut. Ajaran syari'at islamiah yang

akan menjadi solusi dari semua penyimpangan dari para pelajar tersebut dan disinilah peran guru agama dibutuhkan secara maksimal dan efektif.

Peran guru agama di sekolah tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan harus bisa sampai ilmu itu menjiwai dan diamalkan oleh seorang pelajar itu. Rangkaian proses belajar mengajar akan tidak terlepas dari komunikasi seperti halnya komunikasi dua arah. Kualitas pembelajaran akan mempengaruhi mutu sekolah dan hal ini sangat dipengaruhi proses komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran tersebut.

SMK 15 kelas XI Garut ini merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Jalan Sirna Bakti, Mekarsari kecamatan Cibalong Kabupaten Garut merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran penting dan sebagai media dalam mengembangkan bakat anak-anak sekolah dalam proses belajar mengajar dan berbagai macam ekstrakurikuler, juga memiliki nilai yang positif dalam bidang keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar.

Kegiatan pembelajaran di SMK 15 Garut berlangsung dengan berbagai bidang study atau mata pelajaran yang diajarkan baik umum atau bidang agama, namun penulis hanya berfokus pada satu mata pelajaran yaitu pendidikan agama islam. Karena sesuai kebutuhan para pelajar akhir-akhir ini yang tidak hanya harus memiliki skill atau kemampuan khusus namun keseimbangan skill dan pengetahuan agamapun jauh lebih dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman ini.

Pembelajaran agama di SMK 15 Garut ini antara lain meliputi kebersihan, kerapian dalam berpakaian, fiqih ibadah seperti sholat dan shaum, mengenal sejarah nabi, pengenalan aqidah (pengesaan Allah SWT) dan akhlak yang terpuji.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan mengangkat pola Komunikasi yang digunakan guru agama mendapaytkan informasi mengenai pola komunikasi guru agama yang diterapkan. Berdasarkan pemaparan diatas cukup penting sekali pola komunikasi guru agama dalam kegiatan belajar mengajar, oleh sebah itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam jurnal dengan judul "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Membina AKHLAK SISWA SMK 5 Garut"

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Dimana yang menjadi objek penelitiannya adalah Siswa kelas XI SMK 15 Garut. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk meneliti objek yang alamiah yang berkembang apa adanya.¹

Berkaitan dengan penelitian ini objek penelitian di kelas XI SMK 15 Garut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Arikunto, 2016). Atau dengan kata lain kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik. Maka dengan penelitian kualitatif ini, penulis bertujuan mendiskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pola komunikasi guru agama dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa kelas XI SMK 15 Garut.

fokus penelitian ini adalah meneliti tentang pola komunikasi yang dilakukan guru agama dengan para siswa-siswi. Penelitian lapangan di Siswa kelas XI SMK 15 Garut dilakukan dengan langkah-langkah, dimulai dari menyusun perencanaan penelitian atau kerangka penelitian secara konseptual, selanjutnya peneliti mengamati langsung ke lapangan untuk memperoleh data empirik dalam kegiatan belajar mengajar guru agama di Siswa kelas XI SMK 15 Garut, dengan menggunakan beberapa metode penelitian yang sesuai dengan alat pengumpul dan analisis data lapangan yang didasarkan atas landasan teoritis dalam penelitian ini.

2. Jenis Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data utama penelitian. Data tersebut berupa informasi dari guru agama Islam dan siswa-siswi kelas XI yang aktif mengikuti kegiatan rohis (rohani Islam) yang dididik oleh guru di SMK 15 Garut. Informasi tersebut diperoleh dari instrumen penelitian yang dibagikan ke guru dan siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dalam penelitian. Data tersebut dapat berupa informasi tambahan yang memperkuat adanya data primer. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen Siswa kelas XI SMK 15 Garut yang

¹Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, hal 8, alfabeta, CV, 2012

berhubungan dengan penelitian. Data yang dihasilkan merupakan data yang bersumber dari wawancara dengan narasumber yakni guru dan Siswa kelas XI SMK 15 Garut kecamatan cikeulet kabupaten garut. Selain itu, data juga diperoleh dari buku pustaka terkait tentang pola komunikasi yang dilakukan guru agama dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan pada penelitian ini dan sumber-sumber data online atau internet.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang meliputi Guru agama yang ada di SMK 15 Garut. Siswa kelas XI SMK 15 Garut yang mengikuti kegiatan Rohis (Rohani Islam). Berdasarkan kriteria di atas, maka rincian informan dalam penelitian ini adalah: guru agama, siswi perempuan 12 orang dan siswa laki-laki 12 orang (termasuk didalamnya 4 orang yang aktif rohis).

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan (Sayuti, 2010).

b. Metode dokumentasi

Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti buku profil sekolah, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul di media massa, maupun laporan peristiwa lainnya. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini untuk menghimpun data tentang profil Siswa kelas XI SMK 15 Garut mengenai struktur, dan kegiatan-kegiatan yang menyangkut mengenai guru agama dalam membina Akhlak siswa Siswa kelas XI SMK 15 Garut.

c. Metode interview

Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan orang-orang yang terlibat sebagai guru agama di kelas XI SMK 15 Garut maupun siswanya, dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan secara jelas berupa pola komunikasi dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Tanya jawab ini tidak hanya dilibatkan kepada guru

saja, tetapi kepada siswa guna sebagai cross check. Sedangkan wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Jadi wawancara hanya membahas pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila terjadi penyimpangan. Peneliti akan melakukan tanya jawab dengan orang-orang terlibat sebagai guru agama di kelas XI SMK 15 Garut dan siswa/siswinya, dengan tujuan mendapatkan keterangan secara jelas bagaimana pola komunikasi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan penelitian ini.

5. Analisis data

Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data digunakan metode analisa kualitatif. Hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil satu kesimpulan (Sugiyono, 2017). Setelah penganalisaan dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan, penulis mengambil kesimpulan dengan cara berpikir induktif, yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan umum. Dalam hal ini kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak Siswa kelas XI SMK 15 Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Dalam

Pembinaan Akhlak Dikarenakan penulis melakukan penelitian berdasarkan masalah yang ada di lapangan, maka analisa yang penulis lihat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru agama Islam dalam membina Akhlak siswa kelas XI SMK 15 Garut. Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa pola macam komunikasi yang terjadi di kelas XI SMK 15 Garut, yaitu:

- a. Pola komunikasi dua arah, yaitu pola komunikasi yang komunikator bisa berperan sebagai pemberi pesan dan penerima pesan (Asnawir, 2012). Demikian pula halnya komunikan, bisa berperan sebagai penerima pesan dan bisa pula sebagai pemberi pesan. Dalam proses pengajaran tersebut, baik guru agama maupun siswa kelas XI SMK 15 Garut dapat berperan

ganda sebagai pemberi dan penerima pesan atau komunikasi ini bisa dikatakan sebagai komunikasi antarpersonal, yaitu proses penukaran informasi antara komunikator dan komunikan yang feedbacknya secara langsung dapat diketahui.

- b. Pola komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan kepada banyak orang. Disini komunikan dituntut lebih aktif dari komunikator. Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi kelompok kecil, indikasi ini terlihat ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan lebih dari tiga orang atau lebih (Supadie, 2011). Meskipun komunikasi antara guru dan siswa dalam kelas tersebut termasuk komunikasi kelompok kecil, Da'i (guru agama) bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog, yakni guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan. Terjadi komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika si siswa pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah atau tanggapan untuk mengekspresikan pernyataan ataupun pertanyaan, komunikasi itu tetap bersifat tatap muka dan komunikasinya bersifat satu arah serta tidak efektif dalam belajar mengajar.

Adapun pola komunikasi yang efektif menurut guru agama Islam ialah pola komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang bersifat antarpersonal seorang komunikan bisa menjadi komunikator begitu juga sebaliknya dan pola komunikasi banyak arah yang komunikasi ini berbentuk komunikasi kelompok kecil (Daradjat, 2015). Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas ini dilakukan secara langsung bertatap muka antara Guru agama dan siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut dan seorang guruberperan sebagai seorang Da'i yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan siswa-siswi berperan sebagai seorang Mad'u yang menerima ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Da'i (Guru Agama). Dan dalam hal tersebut timbulah feedback atau umpan balik dari siswa-siswi, apakah dia mengerti atau tidak.

Ilmu agama yang dimiliki oleh Da'i (Guru Agama) setidaknya menjadi bekal awal dalam proses penyampaian materi untuk membina

akhlak siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut Pola komunikasi guru agama di kelas XI SMK 15 Garut. Memunyai ciri-ciri komunikasi kelompok, jika dilihat dari segi dan situasi. Adapun cirinya sebagai berikut:

- a. Proses komunikasi yang disampaikan oleh seorang pembicara pada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka. Hal tersebut menunjukkan adanya seorang pembicara, dalam hal ini seorang guru agama yang menjelaskan pada khalayak atau siswa-siswinya dalam jumlah yang besar.
- b. Komunikasi berlangsung secara continue. Hal ini sesuai dengan program suatu kurikulum dalam sekolah yang mempunyai jadwal yang pasti dan berlangsung secara terus menerus;
- c. Pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Maksud dari ciri-ciri ini adalah seorang komunikator atau Da'i (dalam hal ini seorang guru) harus mempunyai program yang terencana atau sebuah disiapkan sebelumnya. Bukan spontanitas, karena hal tersebut harus dipertanggung jawabkan oleh komunikator terhadap kurikulum yang dibebankan. Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan pembinaan Akhlak siswa kelas XI SMK 15 Garut merupakan salah satu bentuk komunikasi kecil.

Indikasi ini terlihat ketika komunikator yang menyampaikan pesannya kepada komunikan yang berjumlah lebih dari tiga orang atau lebih kemudian, komunikator menunjukkan pesannya berupa bentuk pikiran bukan perasaan komunikan. Dalam hal ini setelah komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan maka timbulah beberapa pertanyaan yang diajukan komunikan, ketika mereka tidak paham mengenai hal-hal yang disampaikan komunikator dan ketika itu komunikator bisa merubah bentuk komunikasi tersebut dengan komunikasi interpersonal. Penyampaian yang disampaikan oleh guru agama islam memang sudah terencana dalam sebuah RPP (Rencana Program Pembelajaran) dan materi ajaran islam yang terdapat di yayaan kelas XI SMK 15 Garut (Pendidikan Agama Islam).

Pola komunikasi guru agam dapat dikatakan efisien ketika guru agama Islam menyampaikan dengan bahasa lisan kemudian siswa-

siswinya mendengarkan dan menerima materi tersebut dengan menggunakan media LCD proyektor (Zainal, 2017). Setelah itu guru agama memberikan peluang bagi para siswa- siswinya bertanya maupun mengeluarkan pendapat, yang sudah dibahas oleh Da'i (Guru Agama) supaya Mad'u (siswa-siswi) kelas XI SMK 15 Garut apa yang dimaksud. Dengan demikian, proses belajar mengajar lebih efisien. Membina akhlak seseorang bisa dikatakan tidak begitu mudah, karena akhlak merupakan perilaku baik yang dimiliki dalam setiap individu, seorang guru agama yang hanya memiliki waktu kurang lebih 2 jam dalam setiap pertemuan dan 2 kali dalam seminggu. Merupakan waktu yang sangat minim. Kemudian untuk mengatasi masalah tersebut kelas XI SMK 15 Garut yayasan mempunyai program kegiatan yang mendukung dalam membina akhlak siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut.

Adapun menurut hasil interview penulis menemukan program-program kegiatan yang mendukung dalam membina akhlak siswa-siswa kelas XI SMK 15 Garut seperti, tadarus satu minggu sekali dihari Jum'at, sholat berjamaah yang dilakukan setiap hari, Istighosah setiap mau menjelang ulangan semesteran, pelatihan sholawat 2 minggu sekali, praktek pengalaman ibadah, pelatihan tausiah sedangkan Rohis (rohani Islam) dilaksanakan seminggu sekali pada hari selasa sore.

Adapun solusi apabila dalam membina akhlak siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut ini masih saja terdapat siswa-siswi yang akhlaknya kurang baik, atau belum berhasil dalam membina akhlaknya. Maka seorang guru agama Islam melakukan sebuah pendekatan persuasif. Menggunakan komunikasi antarpribadi, dalam bentuk komunikasi antarpribadi sangat ampuh dibanding bentuk komunikasi lainnya. Alasannya komunikasi berlangsung secara tatap muka oleh karena itu komunikator dengan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi. Misalnya pribadi guru agama menyentuh pribadi siswanya. Dengan menggunakan metode bil hikmah menasehati kekeliruan yang dialami siswa dengan lemah lembut serta memberikan contoh kepada siswa-siswanya.

Dalam proses pembinaan akhlak yang ada di kelas XI SMK 15 Garut tersebut, penulis menemukan beberapa unsur-unsur komunikasi,

yakni guru agama yang merupakan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan (materi pelajaran/pembinaan akhlak) kepada para siswanya. Adapun pesannya itu adalah berupa materi pelajaran/pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru agama Islam kepada siswa didiknya. Dan siswanya sendiri sebagai komunikan atau penerima pesan. Sedangkan yang menjadi medianya adalah sekolah tempat terjadinya komunikasi antara guru dengan siswa. Maka dari situlah timbul efek komunikasi di mana seorang guru menjadi teladan yang baik bagi siswanya dalam bersikap, sehingga para siswa-siswi dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari mereka baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan dengan lingkungan masyarakat. Menurut penulis berdasarkan teori mata pelajaran dan program-program kegiatan yang mendukung dalam membina akhlak siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut, yang dilakukan oleh guru agama dan pihak yayasan kelas XI SMK 15 Garut tidak terlepas dari bentuk-bentuk komunikasi guru dan dakwah guru agama Islam. Bentuk-bentuk komunikasi dakwah guru agama Islam akan menentukan timbul atau tidaknya suatu umpan balik (feedback) antara guru agama dengan siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut dalam menyampaikan pesan dakwah. Sehingga guru agama dituntut mampu menerapkan teknik komunikasi yang pas untuk mencapai tujuan dakwah.

2. Efektifitas Pola Komunikasi

Dalam Pembinaan Akhlak siswa kelas XI SMK 15 Garut Tentang efektifitas dalam pembinaan akhlak siswa kelas XI SMK 15 Garut. Dalam penganalisaan tersebut penulis menganalisa tentang hal yang mengenai apakah seorang guru (Da'i) mampu memberikan materi dalam pembinaan akhlak melalui komunikasi antarpribadi dan kelompok terhadap siswa kelas XI SMK 15 Garut dan sejauh mana suatu pesan dakwah membangkitkan tanggapan yang dikehendaki guru Agama dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaannya. Berkaitan dengan sejauh mana pesan atau materi yang membangkitkan tanggapan yang dikehendaki Da'i (guru agama) dalam rangka pembinaan akhlak-akhlak siswa kelas XI SMK 15 Garut dalam berakhlak, baik dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat luas. Yang dimaksud efektifitas disini adalah bentuk keberhasilan pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa kelas XI SMK 15 Garut Dengan adanya penyampaian-penyampaian materi ajaran agama islam dan

program-program yang mendukung pembinaan akhlak yang berkesinambungan sedikit demi sedikit tentunya akan membuahkan hasil.

Berdasarkan observasi dan crosscheck antara guru agama dengan para siswa-siswi mengenai pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa kelas XI SMK 15 Garut, Maka bentuk komunikasi yang cocok diterapkan dalam bentuk penyampaian materi ajaran islam adalah bentuk komunikasi antarpribadi (dua arah) dan komunikasi kelompok (banyak arah). Indikasi ini ketika guru agama islam menyampaikan pesan dakwah kepada siswa-siswi, dan siswa-siswi pun mendengarkan dengan seksama materi apa yang disampaikan oleh guru agama tersebut sehingga menimbulkan feedback atau umpan balik dari siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut itu sendiri.

Hal-hal yang berkaitan erat dengan keberhasilan dalam menyampaikan ajaran islam (dakwah) lazim disebut sebagai faktor-faktor yang memengaruhi dakwah, baik faktor dari dalam yang melekat pada kegiatan dakwah itu sendiri. Faktor dari dalam disebut juga aspek-aspek dakwah, diantaranya: aspek sumber; aspek materi; aspek tujuan dakwah; aspek lingkungan; aspek sasaran dakwah; aspek alat atau media. Sedangkan aspek luar adalah sebagai kelengkapan dakwah yang layak diperhatikan keberadaannya seperti: faktor bahasa; faktor metode (strategi pendekatan metode teknik dan kemampuan memengaruhi). Metode bil hal dengan menjadi suri tauladan untuk para siswa-siswinya, seperti berdasarkan observasi penulis seorang guru agama mengajak sholat dzuhur berjama'ah untuk para siswa-siswi dan juga ditambah mengajak untuk sholat dhuha berjama'ah.

Pesan atau materi komunikasi dalam pembinaan akhlak siswa kelas XI SMK 15 Garut sangat menentukan adanya keberhasilan suatu proses pembelajaran secara menyeluruh, terutama pada tujuan yang hendak dicapai dalam penyampaian ajaran agama islam dalam pembinaan akhlak siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut seorang guru agama menyampaikan ajaran yang telah terencana sebelumnya sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, dan dalam pengajaran menyesuaikan mata pelajaran dan konteks yang akan diajarkan. Komponen dari pola komunikasi dakwah adalah efek dari pesan yang telah disampaikan kepada siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut . Untuk mengetahui efek dari pesan ajaran islam yang telah disampaikan oleh guru agama islam, penulis mengumpulkan data

observasi penulis sendiri dan wawancara dengan siswa-siswi. Adapun efektifitas yang dapat diperoleh dalam temuan lapangan adalah siswa-siswi cukup baik mengaplikasikan ajaran yang disampaikan, meskipun belum semuanya ajaran yang disampaikan langsung diterapkan oleh anak didik. Terutama dalam akhlak siswa-siswi kelas XI SMK 15 Garut, berdasarkan wawancara dengan Bpk. Muhammad yang menjadi guru agama selama 9 tahun. Menurut penilaiannya bahwa akhlak atau perilaku baik siswa-siswi meningkat disetiap tahunnya sampai saat ini. Permasalahan siswa yang menjadi PR para guru agama serta guru yang lainnya, ialah siswa yang suka membolos, mencuri barang teman, melawan guru, dan lain-lain, siswa yang terlibat dalam hal tersebut sekitar 15 %. Dalam artian keberhasilan dalam membina akhlak sedikit sudahmulai meningkat.

KESIMPULAN

Demikian menurut penulis, proses belajar-mengajar yang diterapkan oleh guru agama Islam dalam menyampaikan sebuah materi atau pesannya, sudah bisa dikatakan cukup baik. Hal ini disebabkan materi yang akan disampaikan sudah terencana atau dirancang yang biasa disebut dengan RPP (Rencana program pembelajaran).

Selanjutnya jika melihat pola komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut, antara guru dan siswa sudah melakukan pola komunikasi yang sangat efektif dan efisien untuk melangsungkan kegiatan tersebut, walaupun terdapat beberapa hambatan-hambatan yang sering terjadi pada diri siswa, misalnya hambatan dari lingkungan tempat tinggal siswa dan psikologi yang dialami siswa. Dikatakan pola komunikasi tersebut berjalan efektif, indikasi ini dilihat pada proses penyampaian (teori), di mana hal tersebut terjadi ketika sering guru agama menyampaikan sebuah materi. Dan sebelum menyampaikan materi, guru agama terlebih dahulu merencanakan pesan (materi pelajaran) yang akan disampaikan kepada siswa didiknya, dengan pesan-pesan yang terencana, sehingga menimbulkan suatu komunikasi yang baik dan mudah dimengerti oleh seorang siswa.

Pada hal lain, dikatakan komunikasi yang baik jika seorang guru dan siswa mengadakan kesamaan makna dan arti. Dikatakan efisien, indikasi ini terjadi pada proses pembelajaran atau praktek, ketika terdapat beberapa siswa yang belum mengerti, disebabkan siswa tersebut kurang memahami dasar-dasar atau basic

pada suatu materi yang berlangsung. Oleh sebab itu seorang guru agama memerintahkan kepada siswa yang sudah mengerti untuk memberitahu atau menerangkan kepada siswa yang belum paham. Dengan begitu proses kegiatan belajar mengajar menjadi efisien.

REFERENSI (1.5 spasi, Arial 11 pt)

- Faisol; Suhardi, & Winarko, S. P. (2016). Investasi Human Capital Untuk Produktifitas Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 1(1), 64–81.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. 2020.
- Johan Nasution, B. (2014). Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan dari Pemikiran Klasik sampai Pemikiran Modern. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i2.11106>
- Kesehatan, F., Universitas, M., Jakarta, M., & Selatan, T. (n.d.). *Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan*. 178–198.
- Mahsun, M. (2019). Implementasi Total Quality Management Dalam Pelayanan Penerimaan Mahasiswa Baru Di Institut Agama Islam Syarifuddin. *Seminar Nasional Pendidikan*, 48.
- Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123–139.